

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

PT Asuransi Jiwasraya (Persero) ramai diberitakan di laman pemberitaan nasional pada akhir tahun 2019. Hal ini terjadi setelah asuransi jiwa tertua di Indonesia itu mengalami tekanan likuiditas sehingga ekuitas perseroan tercatat negatif Rp 23,92 triliun pada September 2019. Selain itu, Jiwasraya membutuhkan uang sebesar Rp 32,89 triliun untuk kembali sehat. Mencuatnya kasus Jiwasraya merupakan puncak dari berbagai masalah yang telah terjadi pada perusahaan tersebut pada tahun-tahun sebelumnya.

PT Asuransi Jiwasraya tercatat memiliki ekuitas negatif Rp 3,29 triliun pada tahun 2006. Kemudian mendapatkan opini disclaimer untuk laporan keuangan 2006-2007 karena penyajian informasi cadangan yang tidak dapat diyakini kebenarannya. Defisit yang dialami Jiwasraya kemudian semakin membesar menjadi Rp 5,7 triliun pada 2008 dan Rp 6,3 triliun pada 2009. Jiwasraya kemudian melanjutkan skema reasuransi pada tahun 2010 dan mencatatkan surplus sebesar Rp1,3 triliun pada akhir 2011.

Rachmatawarta (2020) sebagai Kepala Biro Perasuransian menyatakan metode reasuransi merupakan penyelesaian sementara terhadap seluruh masalah. Hal tersebut karena keuntungan operasi dari reasuransi cuma mencerminkan keuntungan semu dan tidak memiliki keuntungan ekonomis. Namun bukan memperbaiki kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan saham berkualitas, Jiwasraya justru menggelontorkan dana sponsor untuk klub sepak bola dunia, Manchester City, pada 2014.

Jiwasraya kemudian menerbitkan produk JS Saving Plan pada tahun 2015 dengan cost of fund yang sangat tinggi di atas bunga deposito dan obligasi. Sayangnya, dana tersebut kemudian diinvestasikan pada instrumen saham dan reksadana yang berkualitas rendah. Setelahnya Jiwasraya kembali memperoleh opini tidak wajar pada tahun 2017 dalam laporan keuangannya di mana Jiwasraya

mencatatkan laba sebesar Rp 360,6 miliar. Opini tidak wajar itu diperoleh akibat adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun.

Sampurna (2020) sebagai ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa kesalahan mengelola investasi di dalam perusahaan menjadi penyebab utama gagal bayarannya Jiwasraya. Saham-saham berkualitas rendah yang menjadi tempat investasi Jiwasraya memberikan kinerja yang buruk. Saham-saham yang berisiko ini mengakibatkan negative spread dan menimbulkan tekanan likuiditas pada PT Asuransi Jiwasraya yang berujung pada gagal bayar.

Sampurna (2020) sebagai ketua Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) menyatakan bahwa jika pencadangan dilakukan sesuai ketentuan, seharusnya perusahaan menderita rugi pada tahun 2017. Jiwasraya mengambil keputusan yang kurang tepat dengan mengabaikan opini BPK pada tahun 2017. Kasus yang dialami oleh PT Asuransi Jiwasraya menjadi contoh betapa pentingnya laporan keuangan yang berkualitas untuk membuat keputusan yang tepat. Kesalahan penyajian yang terjadi baik disengaja maupun tidak dapat berdampak pada kerugian berbagai pihak.

Perusahaan mempengaruhi lingkungan sekitar dalam kegiatan yang dilakukannya. Perusahaan membutuhkan permintaan akan produk, karyawan, serta sumber daya agar dapat beroperasi. Dengan adanya pengaruh yang diberikan, perusahaan harus memberikan pertanggungjawaban atas kegiatan operasional yang telah dilakukannya. Salah satu pertanggung jawaban yang diberikan perusahaan adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan berisi informasi keuangan suatu badan usaha selama satu periode. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi komprehensif, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:4). Laporan keuangan digunakan oleh berbagai pihak dalam lingkungan bisnis, seperti pemilik, karyawan, supplier, kreditur, investor, dan masyarakat umum (Astika, 2016 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:63). Informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan juga dapat dilihat sebagai pertanggungjawaban manajemen kepada seluruh pemangku kepentingan.

Laporan keuangan yang baik menjadi acuan yang baik bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan (Nurani dan Dilak, 2019:155).

Salah satu poin yang sering diperhatikan dari laporan keuangan adalah informasi mengenai laba. Informasi laba dapat membantu kinerja perusahaan karena informasi ini membantu dalam proses pengambilan keputusan. Informasi laba juga membantu dalam penaksiran *earning power* masa depan suatu perusahaan (Dewantari dan Badera, 2015 dalam Nurani dan Dillak, 2019:155), sehingga informasi ini sangat berguna bagi semua pengguna laporan keuangan.

Informasi laba dapat digunakan untuk berbagai hal, mulai dari menilai kinerja manajemen perusahaan, memperkirakan risiko investasi yang mungkin terjadi, serta memperkirakan jumlah laba yang dapat diperoleh di masa yang akan datang (Pramono, 2013 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:59). Sehingga kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang tersaji dalam laporan keuangan mencerminkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan usaha. Pihak manajemen perusahaan sering kali merasa tertekan dengan tuntutan untuk mencapai target yang telah ditetapkan (Suryani dan Damayanti, 2015 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:59). Tekanan tersebut dapat menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan.

Apa yang dilakukan Jiwasraya pada laporan keuangannya pada tahun 2017 dapat dianggap sebagai upaya manajemen laba. Pencadangan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan menjadikan laporan keuangan Jiwasraya tidak dinyatakan dalam keadaan rugi. Sehingga informasi yang terdapat dalam laporan keuangan lebih menarik bagi berbagai pihak terkait terutama pengguna jasa asuransi. Namun informasi ini menyesatkan dan merugikan berbagai pihak.

Manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba yang dilaporkan. Dari beberapa pola manajemen laba, pola yang sering digunakan oleh manajemen untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri ataupun kepentingan perusahaan yaitu teknik perataan laba (*income smoothing*) (Dewi, 2011 dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan, 2018:32). Proses manajemen laba dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut sesuai dengan kepentingan yang ada. Proses perekayasaan laporan keuangan melibatkan berbagai pihak karena hasilnya akan berdampak luas dan jangka panjang (Suwardjono, 2016:105).

Manipulasi laporan keuangan juga terjadi pada kasus laporan keuangan Garuda Indonesia yang terjadi pada tahun 2019. Hekal (2019) sebagai Wakil Ketua Komisi VI DPR mengungkapkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh manajemen Garuda Indonesia terhadap laporan keuangannya merupakan upaya memperbaiki laporan keuangan (*window dressing*) dengan cara memaksimalkan pencatatan penghasilan. Dalam kasus ini Garuda Indonesia mengakui piutang yang ada sebagai pendapatan, sehingga laporan keuangan kuartal ketiga tahun 2018 tersebut mencatatkan laba sebesar US\$122,42 juta setara Rp1,71 triliun. Pengakuan laba tersebut merupakan sesuatu yang signifikan mengingat pada tahun sebelumnya, Garuda Indonesia mencatat rugi sebesar US\$114,08 juta setara Rp1,59 triliun. Kesalahan penyajian tersebut menjadikan laporan keuangan Garuda Indonesia mengalami *overstatement*, dimana dalam laporan keuangan yang disajikan ulang Garuda Indonesia yang sebelumnya mencatatkan laba sebesar US\$5,01 juta kini mencatatkan rugi sebesar US\$175,02 juta atau setara Rp 2,45 triliun.

Lebih jauh praktik manajemen laba lainnya yang pernah terjadi adalah kasus modifikasi laporan keuangan Bank Bukopin. Bank Bukopin dalam kasus ini memodifikasi data kartu kredit dengan jumlah lebih dari 100.000 kartu dan telah dilakukan lebih dari 5 tahun yang lalu. Modifikasi tersebut menyebabkan pendapatan berbasis komisi Bank Bukopin bertambah tidak semestinya dan laporan keuangan tahun 2015 sampai 2017 direvisi. Dalam laporan keuangan tahun 2016 yang direvisi laba bersih Bank Bukopin menurun dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan sumber pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini menurun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar.

Gindo (2018) sebagai direktur utama Bank Bukopin mengungkapkan bahwa penyampaian kembali laporan keuangan 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada kantor akuntan publik. Selama bertahun-tahun kejadian modifikasi laporan keuangan ini lolos dari berbagai tingkat pengawasan. Pengawasan ini dilaksanakan oleh audit internal Bank Bukopin, kantor akuntan publik yang merupakan auditor independen, Bank Indonesia selaku otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

sebagai lembaga yang memiliki tanggung jawab dalam pengawasan perbankan. Kasus ini akhirnya ditemukan oleh internal Bank Bukopin pada 2017.

Praktik perataan laba merupakan tindakan yang sengaja dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengurangi fluktuasi laba dengan cara memindahkan pendapatan yang tinggi dari suatu periode ke periode lainnya (Sari, 2014 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:61). Pihak manajemen perusahaan berusaha untuk mengelola labanya melalui dua cara tergantung dari situasi yang terjadi. Jika laba yang sebenarnya lebih kecil daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperbesar laba yang dilaporkan (Apriani dan Wirawati, 2018 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:61). Sebaliknya, jika laba sebenarnya lebih besar daripada laba yang diharapkan, maka pihak manajemen perusahaan akan memperkecil laba yang dilaporkan. Manajer cenderung melakukan praktik perataan laba karena disebabkan oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam perusahaan.

Motivasi perataan laba meliputi usaha untuk memperbaiki hubungan dengan investor, kreditor, dan juga karyawan (Heyworth dalam Riahi dan Belkaoui, 2012:193). Laba yang stabil menggambarkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemampuannya dalam menghasilkan laba melalui operasinya. Hal ini memberikan keyakinan kepada investor dan kreditor akan keamanan dana yang telah mereka masukkan ke dalam perusahaan serta memberikan rasa aman kepada para karyawan yang bekerja untuk perusahaan. Rasa takut kehilangan pekerjaan dapat mempengaruhi kinerja karyawan yang nantinya dapat berujung pada penurunan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan, debt to equity ratio, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan net profit margin dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Hal ini menandakan bahwa dari semua faktor yang dalam hipotesis awal memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba hanya net profit margin dan reputasi auditor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Pengaruh positif net profit margin terhadap praktik perataan laba dapat didasari oleh keinginan manajer untuk meningkatkan nilai profitabilitas perusahaan guna menaikkan standar bonus sehingga mereka mendapatkan bonus dari laba yang besar pada tahun berjalan.

Pengaruh positif reputasi auditor terhadap praktik perataan laba menunjukkan perusahaan yang menggunakan auditor yang bereputasi baik dapat mengurangi praktik perataan laba.

Selanjutnya Nurani dan Dilak (2019:165) mengungkapkan bahwa pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI, profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap income smoothing, struktur modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap income smoothing, sedangkan kepemilikan publik dan bonus plan tidak berpengaruh signifikan terhadap income smoothing. Hasil ini menunjukkan bahwa dari semua faktor yang diteliti, hanya profitabilitas dan struktur modal yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, dimana profitabilitas berpengaruh negatif sedangkan struktur modal berpengaruh positif terhadap perataan laba. Profitabilitas yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan yang baik dalam menghasilkan laba dalam operasinya sehingga menurunkan kebutuhan perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba. Perusahaan dengan tingkat struktur modal yang tinggi menandakan bahwa utang yang dimiliki oleh perusahaan tinggi, sehingga dalam operasional perusahaan memiliki ketergantungan terhadap utang dan kreditor sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik perataan laba untuk meyakinkan investor dan kreditor bahwa perusahaan mampu untuk melunasi utang dan perusahaan jauh dari terjadinya kebangkrutan.

Dewi dan Suryanawa (2019:79-80) mengemukakan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh pada praktik perataan laba, variabel bonus plan berpengaruh positif pada praktik perataan laba, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada praktik perataan laba, serta variabel profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Dengan demikian maka dari setiap variabel yang diuji hanya bonus plan dan ukuran perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, dimana bonus plan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Pengaruh positif dari bonus plan terhadap praktik perataan laba menunjukkan bahwa semakin bonus plan maka upaya manajer dalam menampilkan pencapaian laba semakin tinggi termasuk menggunakan perataan laba sebagai perantaranya. Pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba menunjukkan kecenderungan

menurunnya praktik perataan laba seiring dengan semakin besarnya ukuran perusahaan.

Perbedaan yang ada tentang faktor yang sama dapat dilihat dalam ketiga penelitian yang sudah dibahas sebelumnya. Pada penelitian Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49) faktor ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba sedangkan pada penelitian Dewi dan Suryanawa (2019:80) ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Pada penelitian Nurani dan Dilak (2019:165) profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap praktik perataan laba sedangkan dalam penelitian Dewi dan Suryanawa (2019:80) profitabilitas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Perbedaan hasil ini dapat dipengaruhi pemilihan cara pengolahan data maupun sampel uji.

Dengan uraian di atas peneliti akan menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Keuangan, Nilai Perusahaan, Kepemilikan Publik, dan Corporate Governance terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2019” sebagai salah satu persyaratan kelulusan.

1.2.Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah rasio keuangan profitabilitas dan struktur modal berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah *corporate governance* dalam bentuk kepemilikan institusional, reputasi auditor, dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji:

- 1) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi
- 2) Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi
- 3) Pengaruh struktur modal terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi
- 4) Pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi
- 5) Pengaruh kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi
- 6) Pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi
- 7) Pengaruh reputasi auditor terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi
- 8) Pengaruh komisaris independen terhadap praktik perataan laba pada perusahaan sektor asuransi

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi ilmu pengetahuan
Memberikan kontribusi terutama dalam bidang akuntansi berupa input mengenai hasil pengujian dan pemahaman pengaruh ukuran perusahaan, rasio keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan publik, dan *corporate governance* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Bagi regulator
Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku regulator terhadap kegiatan jasa keuangan dan Bursa Efek Indonesia (BEI) selaku regulator dan penyelenggara perdagangan di Pasar Modal dalam menyusun peraturan yang lebih baik di masa yang akan datang. Penelitian ini

juga dapat memberikan input kepada Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI) dalam menjaga kualitas perusahaan asuransi dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan asuransi.

3) Bagi investor

Penelitian dapat menjadi masukan bagi investor yaitu pemegang saham baik perseorangan maupun institusi dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan praktik perataan laba oleh perusahaan, sehingga dapat membuat keputusan yang lebih baik menentukan investasi yang lebih tepat.